

## Analisis Hubungan *Firm Size*, *Audit Quality*, dan Kinerja Keuangan Dengan *Financial Distress*

Yudhi Prasetyo<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

\*Corresponding Author: [yudhiprasetyo@ecampus.ut.ac.id](mailto:yudhiprasetyo@ecampus.ut.ac.id)

### Info Artikel

Direvisi, 12/04/2024  
Diterima, 26/04/2024  
Dipublikasi, 31/05/2024

### Kata Kunci:

Kesulitan Keuangan,  
Ukuran Perusahaan,  
Kualitas Audit, Hutang,  
Likuiditas Lancar

### Keywords:

*Financial Distress*,  
*Firm Size*, *Audit*  
*Quality*, *Leverage*,  
*Current Liquidity*

### Abstrak

*Financial distress* merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan atau entitas yang memberikan petunjuk pada ketidakmampuan sebuah organisasi untuk menyelesaikan seluruh kewajibannya kepada pihak internal ataupun eksternal. Riset ini dilaksanakan untuk menganalisis implikasi *firm size*, *audit quality* dan kinerja keuangan terhadap *financial distress*. Sampel dalam riset ini entitas aneka industri listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018-2021. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Hasil riset menjelesakan bahwa *firm size* dan *audit quality* tidak memberikan implikasi pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* sedangkan kinerja keuangan dengan proksi *leverage* dan *current liquidity* memberikan implikasi pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

### Abstract

Financial distress is a description of the financial condition of a company or entity that provides an indication of the inability of an organization to fulfill all its obligations to internal or external parties. This research aims to analyze the implications of firm size, audit quality and financial performance on financial distress. The samples in this research are companies from various industries listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) 2018-2021. The sampling technique uses purposive sampling. The research results are clear that firm size and audit quality do not have a significant impact on financial distress, while financial performance using leverage and current liquidity as a proxy has a significant impact on financial distress.

## PENDAHULUAN

Saat ini, persaingan dunia industri semakin kompleks dan dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi baik secara nasional maupun global. Salah satu dampak dari persaingan ini adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, yang berdampak pada kinerja mereka (Wahyuni & Rubiyah, 2021). Bisnis dapat mengalami kesulitan keuangan atau financial distress jika mereka tidak dapat bersaing dan mengalami kerugian (Setioningsih & Setyorini, 2022). Setiap perusahaan didirikan untuk memperoleh keuntungan dari bisnis yang mereka jalankan. Kinerja perusahaan dapat menunjukkan kemampuan mereka untuk memperoleh keuntungan; kinerja yang baik juga akan menunjukkan kekuatan dan keberlangsungan perusahaan tersebut. Manajer keuangan harus memiliki kemampuan untuk menilai dan menganalisis kinerja keuangan bisnis mereka untuk menentukan seberapa kuat dan sehat bisnis tersebut (Oktavianti et al., 2020).

*financial distress* adalah ketika bisnis tidak dapat mengelola keuangan dengan baik dan akhirnya bangkrut (Prasetyo, Riyani, et al., 2023). Dalam situasi seperti ini, perusahaan dapat memperbaiki keuangan mereka sebelum terjadi masalah (Nareswara, 2021). Salah satu cara

untuk mengetahui bahwa perusahaan sedang dalam keadaan keuangan yang tidak stabil adalah dengan memastikan bahwa mereka mengelola keuangan mereka dengan baik. Pengelolaan keuangan yang rapih dan benar dapat dilihat dari laporan akhir yaitu *financial report* (Husna Asysyafa & Putri, 2023). Untuk memprediksi krisis keuangan, kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan. Rasio keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, aktivitas, solvabilitas, dan leverage dapat digunakan untuk menilai dan memprediksi kesehatan keuangan perusahaan. Selain kinerja keuangan, tingkat stres keuangan dapat diukur dengan melihat transaksi yang dilakukan oleh bisnis. Transaksi-transaksi ini menghasilkan arus kas operasi, yang dicatat dalam laporan arus kas perusahaan. Laporan arus kas ini menyajikan informasi tentang arus kas kegiatan operasional bisnis. Untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dan mengelola kasnya, informasi ini sangat penting bagi stakeholder (Isdina & Putri, 2021).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi financial distress adalah ukuran perusahaan, yang merupakan skala yang digunakan untuk menentukan seberapa besar atau kecil suatu Perusahaan (Rinofah et al., 2021). Perusahaan dengan total aset yang lebih kecil lebih rentan mengalami *financial distress* dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang lebih besar, menunjukkan bahwa perusahaan dengan total aset yang lebih besar mampu mencapai tingkat kemakmuran untuk bisa terhindar dari kesulitan keuangan (Chintya Wangsih et al., 2021). Dengan menggunakan beberapa kriteria, ukuran perusahaan adalah skala yang mengkategorikan perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil. Secara umum, seberapa besar sebuah bisnis dapat diukur berdasarkan jumlah asetnya (Prasetiyo, 2022). Perusahaan dengan total aset yang kecil cenderung mengalami krisis keuangan karena perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tingkat kematangan, di mana arus kas perusahaan sudah positif dan memiliki prospek yang baik untuk masa depan. dalam waktu yang cukup lama (Chintya Wangsih et al., 2021; Prasetiyo, 2022).

Kualitas audit sangat penting untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Auditor *big four* dan *non-big four* biasanya digunakan sebagai ukuran kualitas audit. (Prasetiyo, Wisnantiasri, et al., 2023). Perusahaan yang terdaftar mendapat manfaat dari audit yang sangat baik dan berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi. Audit yang lebih menyeluruh diperlukan untuk meningkatkan kondisi keuangan. Meskipun demikian, variabel tambahan, seperti kemajuan dan kepemilikan, mengubah hubungan antara masalah keuangan dan kualitas audit (Nugroho & Witono, 2024; Yolanda et al., 2019).

Bagaimana sebuah perusahaan menggunakan sumber dayanya selama periode waktu tertentu disebut kinerja keuangan, yang merupakan indikator penting untuk mengevaluasi seberapa baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan. Selain itu, evaluasi kinerja keuangan dapat memberikan prediksi atau gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk bertahan.

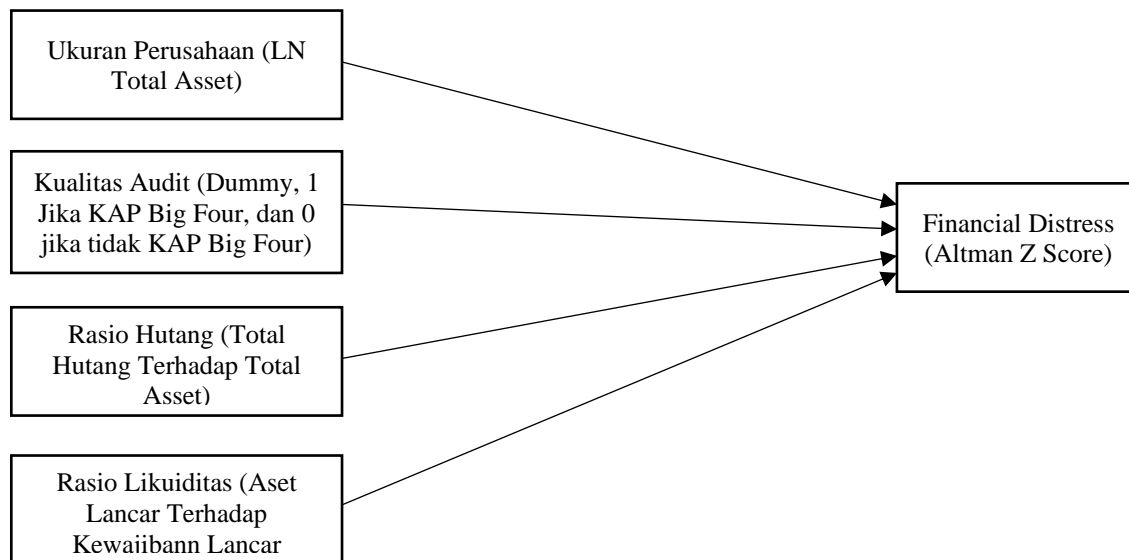
Rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa baik bisnis dapat memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam mengantisipasi krisis keuangan, likuiditas membantu perusahaan melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang paling penting, atau ketersediaan aset lancar untuk melunasi kewajiban lancar, adalah rasio likuiditas (Permata & Aminah, 2023). Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk melunasi kewajibannya dianggap likuid. Tingkat likuiditas menunjukkan seberapa baik kondisi keuangan suatu perusahaan, karena semakin tinggi likuiditas semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami krisis keuangan (Suminar et al., 2022).

Rasio *leverage* dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi krisis keuangan. Menurut (Nareswara, 2021) menyatakan bahwa rasio hutang adalah ukuran seberapa baik suatu perusahaan memanfaatkan kewajiban. Rasio leverage adalah total kewajiban habis dibagi oleh total aset. Rasio ini sangat penting karena memungkinkan pemberi pinjaman untuk mengukur seberapa besar resiko hutang yang diberikan kepada pemegang pinjaman. Apabila *leverage* tinggi tidak diimbangi dengan dana atau aset yang memadai untuk melunasi hutang, perusahaan akan berada dalam kondisi finansial yang tertekan. Sebuah perusahaan memiliki rasio *leverage*, yang menunjukkan seberapa banyak hutang yang dimilikinya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penyedia memiliki keputusan untuk mendapatkan pendanaan dari pihak ketiga, tetapi jika jumlah hutang perusahaan terlalu besar, kinerja penyedia harus ditinjau lebih lanjut (Sariroh, 2021).

Teori keagenan yang di kemukakan oleh (Jensen, M., C., 1976), mengacu pada hubungan antara dua entitas yang terikat secara hukum. Pihak pertama berfungsi sebagai direktur, dan pihak kedua berfungsi sebagai agen. Teori ini mengaitkan tujuan direktur sebagai pelaksana dan pemberi wewenang. Untuk mencapai tujuan perusahaan, pihak penanggung jawab memberikan instruksi kepada agen untuk mengelola perusahaan sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh pihak penanggung jawab. Teori keagenan terkait dengan penelitian ini karena menjelaskan betapa pentingnya pemisahan antara agent (manajer) dan principal (pemilik). Selain itu, untuk menjamin keberlangsungan perusahaan, pemilik atau principal memiliki wewenang untuk bertindak sebagai agen delegasi, atau manajemen. Sebagai penerima wewenang atau yang diperintahkan, agen, atau manajemen, diharapkan mampu mengelola tanggung jawab keuangan yang diberikan serta selalu jelas tentang apa yang mereka lakukan. Salah satu bentuk tanggung jawabnya adalah untuk menyampaikan pelaporan keuangan kepada pihak stakeholder tentang kondisi keuangan perusahaan untuk mempertimbangkan keputusan. Akan berdampak negatif pada pelaporan keuangan jika tanggung jawab tersebut tidak dilaksanakan dengan benar. Sehingga, dalam hal ini, agen (manajer) tidak dapat mengelola keuangan dengan baik, yang berdampak pada keuntungan agen (pemilik), yang tidak dapat dihasilkan secara optimal. Akibatnya, jika hal ini terjadi secara konsisten, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam keuangan. Menurut (Husna Asysyafa & Putri, 2023) ada tiga sumber kesulitan keuangan: faktor umum, faktor eksternal perusahaan, dan faktor internal. Faktor umum adalah penyebab yang umum terjadi di masyarakat, termasuk sektor usaha, sektor sosial, sektor teknologi, dan sektor pemerintah. Faktor eksternal adalah penyebab yang berasal dari suatu perusahaan tertentu atau pesaing yang lebih unggul dalam kompetitif bidang usaha sektor tertentu (Susanti et al., 2022).

Adanya informasi tentang suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau stres keuangan akan bermanfaat bagi kedua belah pihak. Secara internal akan lebih cepat bertindak untuk memperbaiki kondisi keuangan, seperti memutuskan untuk merger atau takeover. Secara eksternal juga dapat menggunakan informasi ini untuk mendapatkan kepuasan kepada para pemegang saham dan calon investor lainnya untuk memberikan gambaran akan sebuah organisasi yang baik untuk sebagai wadah investasi. Oleh karena itu, tujuan riset ini berdasarkan uraian pendahuluan yakni untuk mengetahui serta menganalisis model prediksi terjadinya *financial distress* untuk Perusahaan aneka industri yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan factor-faktor pendukungnya. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, kualitas audit, dan kinerja perusahaan sebagai variabel bebas, dan *financial distress* sebagai variabel

terikat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak internal dan eksternal, khususnya calon para investor dan calon-calon investor, tentang rasio keuangan dan faktor-faktor lainnya yang dapat memprediksi terjadinya kondisi financial distress. Berdasarkan penjelasan kajian literatur serta teoritikal yang ada maka ditarik dalam bentuk gambar konseptual framework dengan dugaan hipotesis yang terbentuk.



**Gambar 1.** Konseptual Framework

Rumusan hipotesis terbentuk:

H1: Firm size berpengaruh signifikan pada *financial distress*.

H2: Quality audit berpengaruh signifikan pada *financial distress*.

H3: Leverage Ratio dengan proksi leverage berpengaruh signifikan pada *financial distress*.

H4: Liquidity Ratio berpengaruh signifikan pada *financial distress*.

## METODE

Riset ini merupakan termasuk riset kuantitatif explanatory. Data di peroleh secara sekunder melalui laporan keuangan dan laporan tahunan yang listing di *Indonesia Stock Exchange*. Sampel yang digunakan adalah Perusahaan aneka industri yang IPO di BEI dalam rentang tahun 2018-2021, Teknik yang digunakan menggunakan purposive sampling sehingga didapatkan 20 perusahaan dalam satu periode sehingga total sample selama periode tahun sebanyak 80 perusahaan. Kriteria dalam pengambilan sampel yaitu Perusahaan aneka industry di BEI yang berturut-turut melaporkan laporan keuangan dan tahunan 2018-2021, ketersediaan data keuangan sesuai dengan variabel yang digunakan dalam riset ini dan laporan keuangan yang telah diaudit dan menggunakan satuan rupiah dalam *currency* atau satuan hitungnya. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda yang menguji Tingkat signifikansi setiap hubungan antar pengaruh variabel independent kepada variabel dependen dan uji R Square untuk melihat seberapa pengaruh variabel independent sebagai factor dan menjelaskan variabel dependen, kemudian sebelum dilakukan uji parsial dan R-square, dilakukan uji asumsi klasik untuk menguji data-data keuangan yang digunakan setiap variabel bebas ataupun terikat sudah terbebas dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan dengan 3 metode analisis data yakni uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov dan Monte Carlo, uji heterokedastisitas menggunakan analisis uji Glejser dengan melihat nilai signifikansi, dan uji

multikolinearitas dengan menggunakan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) pada model regresi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Asumsi Klasik Normalitas

**Tabel 1.** Uji Kolmogorov Smirnov dan Monte Carlo

N		20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	740.7000000
	Std. Deviation	3129.26878632
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.074
	Negative	-.110
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.750

Sumber: Data diolah, 2024.

Bedasarkan hasil uji asumsi klasik normalitas diatas, hasil menunjukkan bahwa nilai dari kolmogorov smirnov dan monter carlo melebihi nilai ambang batas yaitu  $>0.05$  (Ghozali, 2018), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang didapatkan terbebas dari asumsi klasik dan riset dapat dilanjutkan untuk pengujian berikutnya.

### Hasil Uji Asumsi Klasik Heterokedastisitas

**Tabel 2.** Uji Glejser

Model		Sig.
1	(Constant)	.111
	Firm Size	.349
	Quality Audit	.541
	Leverage	.251
	Current Liquidity	.269

Sumber: Data diolah, 2024

Bedasarkan hasil uji asumsi klasik heterokedastisitas diatas, hasil menunjukkan bahwa nilai dari hasil uji heterokedastisitas dengan pengujian glejser melebihi nilai ambang batas yaitu  $>0.05$  (Ghozali, 2018), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang didapatkan terbebas dari asumsi klasik dan riset dapat dilanjutkan untuk pengujian berikutnya.

### Hasil Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas

**Tabel 3.** Tolerance and VIF

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Firm Size	.413	2.422
	Quality Audit	.417	2.399
	Leverage	.836	1.197
	Current Liquidity	.815	1.227

Sumber: Data diolah, 2024

Bedasarkan hasil uji asumsi klasik multikolinearitas diatas, hasil menunjukkan bahwa nilai dari hasil uji multikolinearitas dengan pengujian tolerance dan VIF Factor. Untuk nilai ambang batas tolerance yaitu  $>0.05$  dan untuk nilai ambang batas VIF  $< 10$  (Ghozali, 2018), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang didapatkan terbebas dari asumsi klasik dan riset dapat dilanjutkan untuk pengujian berikutnya.

### Hasil Uji Hipotesis Regresi Berganda

**Tabel 4.** Hasil Uji Hipotesis

		Beta	t	Sig.
1	(Constant)		1.263	.226
	Firm Size	.019	.101	.921
	Quality Audit	-.061	-.320	.753
	Leverage	-.954	-7.075	.001
	Current Liquidity	-.291	-2.131	.050

Sumber: Data diolah, 2024

Bedasarkan hasil pengolahan data regresi tabel diatas, dapat diberikan keterangan bahwa terdapat hipotesis yang diterima dan ditolak, apabila nilai signifikansi  $>0.050$  maka hipotesis ditolak, namun jika nilai signifikansi  $<0.050$  maka hipotesis diterima (Ghozali, 2018). Untuk variabel pertama *firm size* menunjukkan nilai hasil signifikansi sebesar 0.921 yang dimana hasil ini lebih dari 0.050 sehingga dapat disimpulkan hipotesis kesatu ditolak. Kemudian untuk variabel kedua *quality audit* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.753 yang dimana hasil ini melebihi ambang batas  $>0.050$  sehingga hipotesis kedua dalam riset ini di tolak. Selanjutnya untuk variabel ketiga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.001 kearah negatif yang dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa ambang batas kurang dari  $<0.050$  sehingga hipotesis ketiga diterima. Dan yang terakhir variabel keempat menunjukkan nilai signifikansi 0.050 kearah negatif yang dimana ambang batas sama atau kurang dari ketentuan yang telah ditetapkan sehingga dapat disimpulkan hipotesis keempat diterima.

### Hasil Uji R-Square

**Tabel 5.** Hasil Uji R-Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.879 <sup>a</sup>	.772	.712	1912.07954

Sumber: Data diolah, 2024

Bedasarkan hasil pengujian regresi didapatk hasil uji *R-Square* untuk melihat tingkat keterkaitan dan penjelasan varibel independend terhadap variabel dependend. Bedasarkan tabel diatas hasil R-Square sebesar 0.772 atau sebesar 77,2%, hal ini memberikan arti bahwa keseluruhan variabel independen menjelaskan terhadap *financial distress* sebesar 77,2%, selebihnya sebesar 22,8% dijelaskan variabel lainnya yang tidak termasuk dalam riset ini.

### Diskusi dan Analisis Pembahasan

Tidak ada korelasi yang signifikan antara kesulitan keuangan dan nilai signifikansi yang ditunjukkan oleh ukuran perusahaan terhadap kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan perusahaan tersebut tidak mengalami krisis keuangan. Ini karena laba yang dihasilkan perusahaan dipengaruhi oleh

ukuran perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya. Perusahaan besar akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar jika mereka memiliki aset besar, seperti sumber daya yang tersedia, karyawan yang berpengalaman, dan sistem informasi yang baik. Selain itu, perusahaan besar memiliki kekuatan persaingan dalam pasar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga mereka dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar. Namun memiliki keuntungan yang besar tidak menjamin bahwa perusahaan dalam prakteknya akan mengalami kesulitan keuangan atau finansial distress berdasarkan riset ini. Jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan disebut sebagai ukurannya. Perusahaan dengan total aset yang besar akan lebih mudah melakukan diversifikasi dan memiliki tingkat kebangkrutan yang lebih rendah. *Firm size* yang besar juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang kuat, yang berarti bahwa perusahaan dapat membiayai operasionalnya hanya dengan aktiva daripada hutang. Dengan demikian, ukuran perusahaan yang besar memiliki banyak konsekuensi. Dengan demikian, perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang signifikan dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan hutang jangka pendek dan jangka panjang, yang melindungi perusahaan dari keadaan keuangan yang buruk. Hal ini tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh (Zam'i & Lailatul, 2016) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara *firm size* dan *financial distress*. Namun, riset ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Sariroh, 2021), yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *firm size* dan *financial distress*.

Dalam riset ini bertolak belakang dengan riset (Prasetya, 2023; Pratama et al., 2022), ditemukan adanya pengaruh kualitas audit terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*, namun riset ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Nugroho & Witono, 2024), yang tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kualitas audit dengan *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin buruk keadaan keuangan suatu organisasi, semakin buruk kualitas auditnya. Ini karena keadaan keuangan yang buruk dapat mempengaruhi operasional bisnis dengan mengurangi biaya audit. Dengan demikian, kondisi keuangan yang tidak baik akan perjalanan bisnis, termasuk kemampuan perusahaan untuk bekerja sama dengan auditor eksternal yang memiliki kualitas baik.

Dalam riset ini leverage menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kesulitan keuangan. Melihat bagaimana perusahaan menggunakan utang secara *short* dan *long term* ditunjukkan oleh rasio *leverage* yang diprosikan dengan DER. Tingkat aset perusahaan sebanding dengan tingkat utang. Jika tingkat hutang perusahaan meningkat terus-menerus, itu dapat menjadi lebih sulit bagi mereka untuk membayar utang mereka. Sebaliknya, jika nilai DER perusahaan rendah, tingkat hutang perusahaan akan lebih rendah. Pengaruh leverage terhadap *financial distress* karena jumlah hutang yang besar akan meningkatkan resiko yang ditanggung perusahaan dan kemungkinan default meningkat karena perusahaan terlalu banyak mendanai aktiva untuk menutupi hutang. Jadi, rasio hutang yang lebih besar akan membahayakan bisnis karena akan sulit untuk mendapatkan dana tambahan karena hutang yang lebih besar. Bahwa kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan lebih besar dengan utang yang lebih besar. Perusahaan dengan leverage yang tinggi memiliki tingkat resiko yang lebih tinggi, yang berarti bahwa kemungkinan kegagalan akan meningkat karena perusahaan melakukan pendanaan aktiva lebih banyak daripada hutang (Nugroho & Witono, 2024). Dalam temuan riset ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chintya Wangsih et al., 2021; Oktavianti et al., 2020). Namun, tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh (Sariroh, 2021), yang tidak menemukan hasil bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap finansial distress.

Dalam riset ini, rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu organisasi untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antara rasio lancar dan finansial distress negatif. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi *short term debt*. Di sisi lain, rentang waktu yang tinggi juga dapat

menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola dana untuk menghasilkan uang, yang pada akhirnya akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk kepentingan operasional (Gusmiarni & Putri, 2024). Perusahaan dengan rasio likuiditas yang rendah memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami financial distress jika rasio likuiditasnya lebih rendah, dan sebaliknya. Penemuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam kategori financial distress memiliki aset yang dibiayai oleh hutangnya yang lebih rendah daripada perusahaan dalam kategori non-financial distress. Perusahaan asuransi dengan rasio likuiditas yang tinggi juga mungkin menghadapi risiko financial distress jika mereka menerima pembayaran dari pihak ketiga. Hutang juga dapat membantu perusahaan menghemat uang di masa depan. Artinya, hutang dapat mencegah cash flow yang negatif, yang dapat mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan (Zam'i & Lailatul, 2016). Sehingga dalam temuan riset ini bertolak belakang dengan riset (Sariroh, 2021), yang tidak dapat membuktikan pengaruh yang signifikan antara rasio likuiditas dengan financial distress, namun riset ini seirama dengan (Nareswara, 2021; Pratama et al., 2022), menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara rasio likuiditas dengan *financial distress*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Bedasarkan hasil riset yang telah dianalisa dan dibahas pada penjelasan diatas sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan yang di proksikan dengan menggunakan  $Ln Aset$  tidak berpengaruh terhadap finansial distress pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Ini berarti bahwa risiko keuangan lebih kecil untuk bisnis yang lebih besar. Namun, perusahaan besar membutuhkan perhatian yang lebih besar pada biaya dan pengawasan. Apabila bisnis tidak dapat mengawasi dana dengan baik, biaya kerja akan meningkat dan perusahaan berisiko mengalami masalah keuangan.
2. Kualitas audit yang di proksikan dengan menggunakan KAP Bigfour tidak berpengaruh terhadap finansial distress pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Kondisi keuangan yang tidak stabil dapat mempengaruhi operasi bisnis, karena perusahaan akan memangkas *auditing cost*. Posisi keuangan yang tidak stabil akan berimplikasi pada perjalanan bisnis, termasuk kelayakan entitas untuk bekerja sama dengan auditor eksternal ternama.
3. Rasio Hutang yang diproksikan dengan *Leverage* dengan perhitungan *debt to total aset* berpengaruh terhadap finansial distress pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Jika perusahaan memiliki solvabilitas yang tinggi dibandingkan asetnya, kemungkinan terkena financial distress yang lebih besar. Di sisi lain, jika utang perusahaan lebih kecil daripada asetnya, kemungkinan terkena financial distress lebih rendah.
4. Rasio *Liquidity* yang diproksikan dengan rasio lancar berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Rasio lancar adalah perbandingan antara melunasi *current liability* dengan aktiva lancar menggunakan rumus rasio lancar. Jika *Current ratio* tidak dapat menutup *current liability* nya, maka perusahaan mungkin mengalami stres keuangan yang lebih besar. Sebaliknya, jika rasio lancar dapat menutup *current liability* nya, maka *current aset* yang diperoleh perusahaan akan lebih baik daripada *current liability* dan akan menyusut.



## Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan sampel dengan menambahkan rentang tahun pengamatan.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan manufaktur secara keseluruhan untuk sampel, agar lebih kompleks dalam pembahasan.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan fenomena dan variabel baru yang menjadi faktor terhadap pengaruh terjadinya *financial distress*.
4. Bagi para investor dapat menjadi referensi untuk dalam menganalisis investasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chintya Wangsih, I., Rahma Yanti, D., Kalbuana, N., & Indra Cahyadi, C. (2021). Influence Of Leverage, Firm Size, And Sales Growth On Financial Distress (Empirical Study on Retail Trade Sub-Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2016-2020). *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 5(4), 180–194. <https://www.researchgate.net/publication/357925168>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit-Undip.
- Gusmiarni, & Devi Yunitasari Sunaryo Putri. (2024). Pengaruh Current Ratio (CR), Net Profit Margin (NPM) dan Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.31933/e7jzrf59>
- Husna Asyasyafa, F., & Putri, E. (2023). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Financial Distress (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2018-2021). *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4). <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i4.26656>
- Isdina, S. H., & Putri, W. W. R. (2021). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 147–158. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.490>
- Jensen, M., C., dan W. M. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Jurnal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Nareswara, Q. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(10), 1–17. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Nugroho, A. A., & Witono, B. (2024). YUME: Journal of Management Pengaruh Kualitas Audit, Kinerja Keuangan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kondisi Financial Distress. In *YUME: Journal of Management* (Vol. 7, Issue 2).
- Oktavianti, B., Hizazi, A., & Mirdah, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(1), 20–34. <https://doi.org/10.22437/jar.v1i1.10942>
- Permata, A. G., & Aminah. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(3), 711–720. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i3.1214>
- Prasetyo, Y. (2022a). Analysis of Company Size, Profitability, and Solvency on Firm Value at BUMN IDX20. *Formosa Journal of Science and Technology*, 1(7), 853–864. <https://doi.org/10.55927/fjst.v1i7.1794>
- Prasetyo, Y. (2022b). The Financial Signaling And Internal Factor. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 6(2), 216–227.
- Prasetyo, Y., Riyani, E. I., Widiastuti, Y., & Agustina, P. (2023). Altman Z-Score Models and Financial Distress. *Proceedings of the 5th International Public Sector Conference, IPSC*

- 2023, *October 10th-11th 2023, Bali, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.10-10-2023.2342214>
- Prasetyo, Y., Wisnantiasri, S. N., & Riyani, E. I. (2023). Implications Of Company Financial Performance And Independent Auditor Reputation On Audit Delay. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 12(2), 17–29. <https://doi.org/10.35315/dakp.v12i2.9594>
- Prasetya, F. (2023). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dimoderasi Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 153–176. <https://doi.org/10.28932/jam.v15i1.6226>
- Pratama, Y., Eka Saputra, S., Mulia Pratama, I., & Rahmad, I. (2022). Determinan Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Dan Konsumsi. *Jurnal Ekobistek*, 143–149. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i2.343>
- Rinofah, R., Sari, P. P., & Juliani, T. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2020. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(3), 726–744. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i3.719>
- Sariroh, H. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress di Sektor Trade, Service, and Investment. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3), 1227–1240. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n3.p1227-1240>
- Setioningsih, R., & Setyorini, C. T. (2022). Studi Analisis-Meta: Penelitian Financial Distress Periode 2015-2020. *Students Conference On ....* <http://www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/scoab/article/view/3130%0Ahttp://www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/scoab/article/viewFile/3130/2105>
- Suminar, C. A., Zulkifli, Z., & Kundala, M. M. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 2(2), 561–578. <https://doi.org/10.32477/jrabi.v2i2.486>
- Susanti, F., Rasyad, R., & Wardi, J. (2022). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 17(2), 126–134. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v17i2.92>
- Wahyuni, S. F., & Rubiyah. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijeski dan Grover pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *MANIEGGIO: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1), 62–72.
- Yolanda, M., Hapsari, K. W., Akbar, S. N., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kualitas Audit Terhadap Earning Management Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2015-2017). *Prosiding Seminar Nasional Pakar*. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4345>
- Zam'i Zamachsyari, A., & Lailatul, A. (2016). Lailatul Amanah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(11), 1–15.